

KONTROL SOSIAL MASYARAKAT PADA WARIA DI TAMAN MAKAM PAHLAWAN PANAIKANG KOTA MAKASSAR

Oleh: Muhammad Tayyeb¹, M. Ridwan Said Ahmad²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: muhammادتayyeb04081999@gmail.com¹, ridwan.said772014@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pendapat masyarakat mengenai waria yang mangkal di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar, dan 2) Kontrol sosial masyarakat setempat terhadap keberadaan waria di taman makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan masyarakat Panaikang yang berdomisili minimal 5 tahun serta mengetahui kegiatan mangkal malam waria dengan jelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan member check. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendapat masyarakat sekitar taman makam pahlawan merasa risih dan tidak menerima kehadiran waria yang mangkal dengan alasan melakukan penyimpangan seksual dan membuang sampah bekas hubungan seks secara sembarangan, dan 2) Masyarakat setempat memiliki kontrol sosial yang lemah terhadap waria yang mangkal malam di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar. Hanya masyarakat terdampak saja yang memberikan kontrol sosial terhadap kehadiran waria. Kontrol sosial tersebut di antaranya adalah menegur dan membawa anjing peliharaan sebagai media yang membantu untuk mengontrol kegiatan mangkal waria.

Kata Kunci: *Waria, kontrol sosial, dan masyarakat.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri dari beraneka ragam agama, ras, suku, bahasa dan budaya, hal ini tentu membuat masyarakatnya juga memiliki berbagai macam karakter dan sikap yang berbeda-beda. Dalam kehidupan bernegara pada umumnya dan bermasyarakat pada khususnya tentu segala kehidupan sehari-hari telah diatur oleh hukum serta norma atau aturan yang telah disepakati bersama. Segala tindakan yang dilakukan dengan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan akan dianggap sebagai sebuah tindakan yang menyimpang.

Penyimpangan sosial adalah masalah sosial yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok sosial yang bertentangan dengan norma atau aturan yang telah

disepakati baik dilakukan secara sengaja maupun secara tidak disengaja. Menurut M. Gold dan J. Petronio dalam (Nurbayani, 2022) “perilaku menyimpang merupakan tindakan seseorang yang sengaja melanggar norma-norma dan yang diketahui oleh dirinya sendiri bahwa perbuatannya berpotensi dikenai hukuman”.

Penyimpangan sosial bisa saja terjadi baik dalam masyarakat perkotaan maupun di pedesaan. Perilaku menyimpang terdiri dari berbagai macam bentuk tindakan, di antaranya adalah penyimpangan gaya hidup, penyimpangan penggunaan barang konsumsi, kriminalitas dan penyimpangan seksual. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku menyimpang bisa saja terjadi dikarenakan pengaruh dari dalam diri sendiri atau faktor genetik dan juga faktor dari luar seperti faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor pergaulan dan faktor-faktor lain yang asalnya di luar dari diri pelaku.

Di dalam masyarakat, terdapat beberapa perilaku yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Salah satu perilaku yang disepakati oleh masyarakat sebagai hal yang menyimpang adalah waria. (Rizki Anli, 2022) menjelaskan bahwa: Wanita-pria, atau yang lebih dikenal dengan waria adalah salah satu kelompok minoritas yang keberadaannya sering dipinggirkan oleh masyarakat. Pandangan buruk dari masyarakat mengenai kaum yang seolah-olah ‘tidak bersyukur’ dengan kodratnya ini membuat waria sulit untuk mendapatkan pekerjaan secara layak. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang terpaksa menjadi pekerja seks komersial guna menyambung hidup. Tak hanya itu, persoalan menjadi waria adalah sulitnya mereka untuk memenuhi keberfungsian sosialnya karena dianggap tak lagi sesuai dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat kebanyakan.

Waria kerap kali disangkutpautkan dengan gay, waria sering dianggap sebagai gay yang berpenampilan kemayu dan mengenakan serta berdandan layaknya perempuan. Menjadi seorang waria adalah bentuk pilihan seseorang yang telah dipertimbangkan secara matang. Waria dianggap sebuah penyimpangan dikarenakan berpenampilan perempuan sedangkan jenis kelamin yang mereka miliki adalah laki-laki. Oleh karena itu, waria tentunya harus siap menerima konsekuensi atas pilihan hidup yang mereka jalani sebagai seorang waria yang menyimpang dari masyarakat.

Sebuah penyimpangan yang dianggap tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat tidak seharusnya terjadi. Perilaku menyimpang tidak diterima oleh keberadaannya dalam masyarakat dikarenakan berbeda serta dapat merusak tatanan yang telah disepakati. Sama halnya dengan penyimpangan waria, waria merupakan sebuah status yang belum diterima di dalam masyarakat. Selain itu, agama juga tidak pernah membenarkan seseorang untuk menjadi seorang waria dan menyimpang dari kodrat yang sesungguhnya karena dianggap tidak mensyukuri pemberian pencipta.

Gay merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis yang dilakukan oleh sepasang laki-laki atau lebih. Keberadaan gay dalam masyarakat biasanya lebih terang-terangan dibandingkan lesbian dan bagian-bagian LGBT lainnya. Pasangan gay dianggap

sebagai perilaku menyimpang lantaran tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dianggap tabuh dikarenakan menjalin hubungan sesama jenis antara laki-laki dengan sesama laki-laki. (Alexander & Simanjuntak, 2021) mengemukakan bahwa “gay merupakan suatu kecenderungan seksual di mana laki-laki menyukai sesama laki-laki. Terdapat satu hal yang paling penting dalam dinamika orientasi kaum gay yakni pada pembentukan identitas orientasi seksual”.

(Heryanto, n.d.) menjelaskan bahwa “dalam hubungan gay dikenal beberapa istilah untuk sebutan setiap posisi atau peran yang dilakukan. Istilah-istilah tersebut di antaranya Top, Bot, dan Vers”. Top merupakan sebutan bagi laki-laki yang berpenampilan rapi, macho dan mengambil peran sebagai laki-laki dalam melakukan hubungan seksual. Bot merupakan sebutan bagi laki-laki yang berpenampilan kemayu, feminim dan berperan sebagai wanita dalam melakukan hubungan seksual. Adapun Vers merupakan sebutan bagi laki-laki yang dapat memerankan kedua posisi, dapat berperan sebagai laki-laki dan juga berperan sebagai wanita dalam melakukan hubungan asmara.

Perilaku gay juga dikenal sebagai perilaku homoseksual. Hubungan homoseksual merupakan hubungan yang tidak diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaku hubungan homoseksual kerap kali mendapat kritikan, cacian serta kekerasan dari masyarakat. Masyarakat Indonesia umumnya membenci, menganggap miring, kotor serta merasa jijik kepada pelaku hubungan homoseksual dikarenakan berbeda dan menyimpang dari hal yang wajar. Di samping itu, terdapat juga masyarakat yang memberikan tanggapan pro terhadap pelaku homoseksual. Masyarakat yang pro terhadap homoseksual menganggap bahwa pelaku juga merupakan ciptaan sang kuasa dan sama-sama memiliki hak asasi manusia yang patut dilindungi. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang justru masa bodoh dan menganggap pelaku tak ada.

Panaikang merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. BPS dalam (Wulandari, 2021) menjelaskan bahwa “Kelurahan Panaikang memiliki luas wilayah sekitar 2,35 Km² dan terdiri dari 62 RT dan 7 RW. Adapun jumlah penduduk Kelurahan Panaikang pada tahun 2017-2019 adalah terdiri dari 16.396 jiwa dengan 8.269 laki-laki dan 8.127 jiwa perempuan”.

Di Panaikang terdapat sebuah lokasi yang seringkali dijadikan sebagai tempat mangkal atau nongkrong malam oleh beberapa waria. Lokasi tersebut berada tepat di depan taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar. Sebagai kelurahan yang penduduknya mayoritas Islam, keberadaan waria tentunya tidak dibenarkan atau tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dikarenakan bertentangan dengan agama atau kepercayaan.

Seharusnya, sebuah pemakaman hanya digunakan proses pemakaman saja dan tidak dijadikan sebagai tempat nongkrong karena dianggap sebagai tempat yang horor atau mistis oleh masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis laksanakan, waria biasanya nongkrong di taman makam pahlawan Panaikang sekitar jam

21.00 waktu setempat hingga tengah malam. Beberapa masyarakat menganggap bahwa keberadaan waria ini cukup mengganggu ketenangan masyarakat sehingga perlu untuk diatasi atau dicari jalan keluarnya agar kegiatan ini dapat diminimalisir.

Berdasarkan hal yang dijelaskan sebelumnya, penulis kemudian tertarik untuk mengkaji lebih dalam alasan mengapa di taman makam pahlawan Panaikang di jadikan sebagai tempat mangkal waria hampir setiap malam. Penulis ingin mencari tahu bagaimana pendapat masyarakat sekitar taman makam Pahlawan Panaikang terhadap waria serta bagaimana peran pemerintah dan kontrol sosial masyarakat setempat dalam menangani hal tersebut. Apakah kontrol sosial dilakukan dengan baik atau justru dilakukan pembiaran sehingga terjadi kegiatan nongkrong malam waria di makam pahlawan Panaikang kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. (Utari & Hanifa, 2022) “penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah”. Penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. (Moleong, n.d.) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya”. Dari beberapa defenisi tersebut tentunya sejalan dengan tujuan penelitian ini yang bermaksud untuk mendeskripsikan kontrol sosial masyarakat terhadap waria di taman Makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat sekitar taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar yang terdiri dari 10 orang sebagai informan.

PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat Mengenai Waria yang Mangkal di Taman Makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar

a. Merasa Risih dan Menolak

Menjadi seorang waria merupakan hal yang abnormal atau menyimpang. (Nisa, 2022) menjelaskan bahwa “perilaku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat secara umum serta tidak sesuai dengan norma sosial yang telah ditetapkan”. Waria di Kota Makassar dapat kita jumpai di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar. Menurut penjelasan masyarakat setempat, waria sering melakukan kegiatan mangkal malam di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar mulai dari jam 21.00 hingga dini hari. Hal ini membuat masyarakat sekitar merasa risih dengan kehadiran waria yang mangkal malam tersebut.

Masyarakat Panaikang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mereka merasa risih dan menolak kehadiran waria dikarenakan kegiatan mangkal malam yang dilakukan oleh waria adalah hal yang tidak wajar dan tidak dapat diterima oleh akal maupun norma yang ada didalam masyarakat. Menolak adalah bentuk tindakan tidak menerima atau merasa tidak setuju dengan suatu hal. Anderson dalam (Tumalun et al., 2019) menjelaskan bahwa penolakan dapat dibagi menjadi 2 yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Bentuk penolakan masyarakat Panaikang dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penolakan langsung. Masyarakat Panaikang secara langsung menegur waria yang mangkal malam di taman makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar.

Masyarakat menolak kehadiran waria dikarenakan mereka merasa risih dengan apa yang dilakukan oleh waria selama mangkal mangkal malam. Hal yang dilakukan oleh waria adalah mereka berhubungan seks dengan sesama jenis (homoseksual) hal ini dinilai masyarakat sebagai hal yang menyimpang baik dalam kehidupan sosial maupun dalam agama. Selain itu, setelah berhubungan seks, waria membuang pengaman (kondom) yang telah dia gunakan berhubungan dengan pelanggan secara sembarangan. Hal ini menjadikan lingkungan menjadi kotor dan membuat masyarakat merasa jijik.

Teori kontrol sosial Trvis Hirchi menurut (Siahaan & Margareth, 2019) terdiri dari 4 unsur yaitu *attechment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* keterlibatan atau partisipasi) dan *believe* (kepercayaan). Believe atau kepercayaan berkaitan dengan penolakan masyarakat terhadap kehadiran waria. Dimana, masyarakat percaya bahwa waria merupakan hal yang menyimpang, terlebih lagi apa yang mereka lakukan dalam berhubungan seks sejenis yang jauh lebih menyimpang dan tidak bisa dibenarkan.

b. Masa Bodoh

Bentuk tanggapan masyarakat yang kedua berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah mereka masa bodoh dan tidak ingin mencampuri hidup orang lain terlalu jauh. Masa bodoh dapat juga disebut sebagai sikap apatis. (Musthatkim, 2021) menjelaskan bahwa “apatis adalah sebuah sikap acuh tak acuh, perasaan tidak peduli, atau masa bodoh terhadap suatu hal”. (Roring et al., 2022) juga menjelaskan bahwa “apatisme adalah sikap masyarakat masa bodoh dan tidak mempunyai minat atau perhatian terhadap orang lain, keadaan ataupun masalah-masalah sosial pada lainnya”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa informan yang masa bodoh atau apatis terhadap kehadiran waria yang mangkal malam di taman makam Panaikang Kota Makassar. Mereka beranggapan bahwa sebagai masyarakat, kita harus saling menghargai terlebih lagi jika orang tersebut tidak mengganggu ketenangan kita. Apabila waria tidak merugikan kita, makam kita juga tidak boleh mengganggu mereka.

Teori kontrol sosial Travis Hirchi dalam (Hakim & Hamidah, 2021) “memiliki 4 unsur” sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satunya adalah

involvement atau keterlibatan”. Jadi, selama orang lain tidak terlibat atau memiliki partisipasi dalam kehidupan kita, kita akan cenderung masa bodoh dengan orang tersebut. Sama halnya yang dilakukan oleh beberapa informan yang masa bodoh dengan keberadaan waria yang menganggap tidak memiliki hubungan dan juga merasa tidak dirugikan dengan kehadiran waria yang mangkal malam di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu berdasarkan apa yang dilakukan oleh para waria di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar, sedikit banyaknya telah membawa dampak bagi masyarakat sekitar sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yazid, 2022) yang menyatakan bahwa “kehadiran waria membawa pengaruh buruk bagi masyarakat”. Waria yang mangkal di taman makam pahlawan membuat sebagian besar masyarakat merasa risih dan menolak kehadiran waria dikarenakan kebiasaan mereka membuang kondom bekas disembarang tempat. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan atau relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Waria yang Mangkal di Taman Makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar

a. Tanpa Kontrol Sosial

Kontrol sosial juga dikenal dengan istilah pengendalian sosial. Menurut Peter L. Berger dalam (Saputra et al., 2021) “kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota masyarakat yang membangkang”. Soekanto dalam (Wahyudi, 2020) juga menjelaskan bahwa “kontrol sosial merupakan cara dan proses pengawasan yang direncanakan maupun tidak direncanakan guna mengajak, mendidik, serta memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial”. Jadi, kontrol sosial itu dimaksudkan untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan segala bentuk kejahatan atau penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, meski terdapat kontrol sosial masyarakat dari beberapa informan, tapi informan yang tidak memberikan kontrol sosial terhadap waria yang mangkal di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar lebih banyak. Hal ini dikarenakan mereka menganggap kehadiran waria yang mangkal malam tersebut tidak memiliki dampak khusus bagi kehidupan mereka.

Masyarakat yang tidak memberikan kontrol sosial tersebut juga beranggapan bahwa jika mereka mengusik kehidupan waria yang mangkal malam di panaikang, maka akan menghadirkan peluang sehingga mereka juga akan diusik kembali oleh para waria tersebut sehingga lebih memilih untuk tidak mau ambil pusing dan tidak melakukan pengendalian sosial terhadap kegiatan mangkal malam waria tersebut.

Tanpa adanya kontrol sosial, maka segala bentuk penyimpangan dalam masyarakat tidak akan dapat diatasi. Semua anggota masyarakat akan merasa bebas untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan sesuai kehendak mereka sendiri. Hal ini tentunya tidak akan menghadirkan kehidupan yang aman dan damai melainkan akan menjadikan kehidupan masyarakat yang semakin kacau dengan segala bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi.

b. Menegur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat juga beberapa masyarakat yang menegur para waria yang mangkal di taman makam pahlawan Panaikang. (Komalasari, 2021) menjelaskan bahwa “menegur berarti memberi teguran baik secara lisan maupun tulisan untuk memberikan kritikan terhadap perilaku seseorang yang aturan agar tidak dilakukan lagi”. Selain itu (Komalasari, 2021). (2013, h. 155) menjelaskan bahwa “teguran merupakan ucapan yang digunakan untuk mengkritik, mencela, memperingatkan, dan menasehati”.

Masyarakat menegur para waria secara langsung (*face to face*). Mereka menegur para waria dikarenakan para waria telah melakukan sebuah penyimpangan. Selain itu, beberapa masyarakat juga merasa dirugikan dengan kegiatan mangkal malam waria di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar. Hal ini dikarenakan setelah waria melakukan hubungan seksual dengan para pelanggan mereka, kondom bekas yang telah ia gunakan sering dibuang disembarang tempat.

Masyarakat menegur para waria karena menganggap bahwa hal yang dilakukan oleh waria merupakan hal yang salah. Masyarakat berharap bahwa dengan menegur makam dapat mengurangi ataupun mengatasi hal-hal yang diinginkan hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Susmiati dkk. bahwa dengan ”memberikan sebuah teguran berarti kita berharap orang yang ditegur tersebut menjadi lebih baik dan tidak lagi berbuat sesuatu yang akan membuat dirinya dan orang di sekelilingnya merasa tidak nyaman”(Tenri & Ahmad, 2019).

c. Membawa Anjing Peliharaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, setelah memberikan teguran kepada para waria yang mangkal di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar dinilai kurang berhasil, salah satu informan menggunakan cara lain untuk mengurangi atau mengatasi kegiatan mangkal yang dilakukan oleh waria. Cara tersebut adalah dengan membawa anjing peliharaan ke lokasi mangkal waria. Anjing tersebut dijadikan media untuk membantu dalam menangani kegiatan mangkal waria.

Media menurut (Faqih, 2020) “merupakan penengah, perantara atau pengantar”. Salah satu informan yang berprofesi sebagai penjaga makam membawa anjing ke lokasi untuk dipelihara dan membantunya untuk mengatasi kegiatan mangkal malam waria. Jadi, pada saat malam hari, ketika ada waria yang mendekat ke sekitar taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar maka anjing tersebut akan menggonggong dan hal ini akan membuat waria menjadi takut. Berdasarkan informasi dari informan, upaya ini

termasuk bermanfaat dan dapat meminimalisir kegiatan mangkal malam waria. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah waria yang mangkal pada malam hari di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar.

Teori Travis Hirschi yang membahas tentang kontrol sosial dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini adalah lemahnya kontrol sosial masyarakat terhadap waria yang mangkal malam di taman Makam Pahlawan Panaikang Kota Makassar. Setiadi menjelaskan bahwa “teori kontrol sosial dibangun berdasarkan pandangan bahwa manusia itu cenderung melanggar dan tidak mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan” (Zain & Ahmad, 2022). Jadi menurut teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirschi ini, sebuah penyimpangan akan terjadi dan semakin membesar bahkan menjadi sebuah tindakan kriminal jika kontrol atau pengendalian sosial yang ada itu lemah atau bahkan kosong. Akan tetapi jika kontrol sosial dilakukan secara ketat dalam masyarakat, maka peluang terjadinya sebuah tindakan yang menyimpang semakin menipis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan lemahnya kepekaan masyarakat terhadap keberadaan waria yang mangkal di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar, kontrol sosial yang dilakukan lemah sehingga menjadi peluang bagi para waria untuk melakukan kegiatan mangkal di lokasi penelitian.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2021) dengan judul penelitian “Perilaku Menyimpang Waria” menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh waria membawa pengaruh yang buruk bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa para waria suka membuang sampah bekas berhubungan seks mereka disembarang tempat sehingga diperlukan kontrol sosial dari masyarakat untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga hal ini membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini serta terdapat beberapa pengembangan penelitian dari penelitian yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekitar taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Pandangan masyarakat mengenai keberadaan waria yang mangkal di lokasi penelitian adalah: a) merasa risih sekaligus menolak, dan b) masa bodoh. 2) Bentuk kontrol sosial masyarakat terhadap waria yang mangkal di taman makam pahlawan Panaikang Kota Makassar adalah: a) tanpa kontrol sosial, b) menegur, dan c) membawa anjing peliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, C., & Simanjuntak, F. (2021). Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas

- Homoseksual. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 70–88.
- Faqih, M. (2020). Efektivitas penggunaan media pembelajaran mobile learning berbasis android dalam pembelajaran puisi. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 27–34.
- Hakim, I. N., & Hamidah, S. (2021). Peran Kuliner Tradisional dalam Mendukung Pemajuan Kebudayaan di Destinasi Pariwisata Prioritas Yogyakarta (The Role of Traditional Culinary in Supporting the Advancement of Culture. *Mozaik*, 21(2), 193–208.
- Heryanto, G. G. (n.d.). *Interaksi Simbolik Di Komunitas Lgbt (Lesbian Gay Bisexual Transgender) Suara Kita*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Hidayat, A. G., Haryati, T., & Rosdiana, R. (2021). Waria dalam Perspektif Masyarakat di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Ditinjau dari Aspek Fenomenologis). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 11(1), 40–47.
- Komalasari, K. (2021). Aktualisasi Pendidikan Karakter di Era New Normal. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN IPS*, 1, 1–14.
- Moleong, L. J. (n.d.). A. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian 1. Jenis Penelitian. *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 3 RUKTI SEDIYO*, 30.
- Musthatkim, M. A. (2021). *Strategi Komunikasi Dakwah KH. Sofiyon Hadi Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus Jawa Tengah*. IAIN Kudus.
- Nisa, A. W. (2022). *PERILAKU SOSIAL ANAK TERLANTAR DALAM KEPATUHAN ATURAN-ATURAN DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA)*. FISIP UNPAS.
- Nurbayani, S. (2022). *Penyimpangan Sosial Pedofilia (Upaya Pencegahan dan Penanganan)*.
- Rizki Anli, S. (2022). *REGULASI EMOSI DAN RESPONS WARIA ATAS DISKRIMINASI SOSIAL DI PURBALINGGA*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Roring, E. A., Lapian, M. T., & Lambey, T. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN MINAHASA UTARA TAHUN 2020 (Identifikasi Penyebab Masyarakat Tidak Menggunakan Hak Pilihnya). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 11(3), 77–88.
- Saputra, E. T., Syaroni, S., & Massuhartono, M. (2021). *PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DI DESA PURWODADI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Siahaan, S. B. R., & Margareth, M. (2019). Kajian Perilaku Seks Bebas Dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok. *Anomie*, 1(1).
- Tenri, A. O., & Ahmad, M. R. S. (2019). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMAS MUHAMMADIYAH BENTENG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR. *JURNAL SOSIALISASI*, 25–30.

- Tumalun, T. J. E., JANSEN, F. T. H., & MANUS, J. A. (2019). Tindak Penolakan dalam Film Twilight Karya Catherine Hardwicke (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4.
- Utari, P. R. D., & Hanifa, F. H. (2022). Analisis Dan Pengembangan Konten Marketing Pada Akun Instagram Rsi Frozen Food Tahun 2022. *EProceedings of Applied Science*, 8(5).
- Wahyudi, R. (2020). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Remaja Di Mangkupalas Kecamatan Samarinda Seberang. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 8(1), 231–244.
- Wulandari, N. (2021). *EVALUASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR*. Universitas Hasanuddin.
- Yazid, A. (2022). Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M. *Journal of Islamic History*, 2(1), 63–91.
- Zain, S. D., & Ahmad, M. R. S. (2022). Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Pantai Cemara di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi”. *Dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar*.